TEOKRISTI
JURNAL TEOLOGI KONTEKSTUAL DAN PELAYANAN KRISTIANI
Vol 04, No 02, November 2024; 132-145
e-ISSN 2797-1651
Available at: *e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jtk*

Teologi Keselamatan Berdasarkan Yesaya 1:1-20

Dewi La'ia[1]
dewilaiadewilaia2001@gmail.com

Sigit Ani Saputro[2]
sigitanisaputro14@gmail.com

Abstract

This study explores the concept of salvation through the lens of Isaiah 1:1-20. Using textual analysis, this study explores the historical context and theological implications of Isaiah's prophetic message to the nation of Judah. Through an exploration of the themes of sin, judgment, and redemption, this study aims to contribute to a deeper understanding of soteriology. Isaiah paints a picture of a nation of Judah mired in idolatry and social injustice. His message emphasizes the gravity of the nation's sin and God's impending judgment. Yet, amidst the condemnation, Isaiah also offers hope and restoration. The concept of God's initiative in salvation is central to Isaiah's message. Despite human unworthiness, God nevertheless offers forgiveness and renewal. This study argues that Isaiah 1:1-20 presents a nuanced view of salvation, emphasizing both God's grace and human responsibility. The prophet's call to repentance and promise of restoration highlight the interactive nature of salvation. Ultimately, this study contributes to the ongoing debate over the nature of salvation and the role of the Old Testament in shaping Christian theology.

Key words: Isaiah; salvation; soteriology; sin; judgment; redemption; Old Testament

Abstrak

Penelitian ini mendalami konsep keselamatan melalui lensa kitab Yesaya 1:1-20. Dengan menggunakan analisis teks, penelitian ini menggali konteks historis dan implikasi teologis dari pesan nubuat Yesaya kepada bangsa Yehuda. Melalui eksplorasi tema dosa, penghakiman, dan penebusan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang soteriologi. Yesaya menggambar sebuah bangsa Yehuda yang tenggelam dalam penyembahan berhala dan ketidakadilan sosial. Pesannya menekankan beratnya dosa bangsa dan penghakiman Allah yang akan datang. Namun, di tengah-tengah kutukan, Yesaya juga menawarkan harapan dan pemulihan. Konsep inisiatif Allah dalam keselamatan menjadi inti dari pesan Yesaya. Meskipun manusia tidak layak, Allah tetap menawarkan pengampunan dan pembaruan. Penelitian ini berargumen bahwa Yesaya 1:1-20 menyajikan pandangan yang nuansa tentang keselamatan, menekankan baik rahmat Allah maupun tanggung jawab manusia. Seruan nabi untuk bertobat dan janji pemulihan menyoroti sifat interaktif dari keselamatan. Pada akhirnya, penelitian ini

[1] Sekolah Tinggi Teologi Torsina
[2] Sekolah Tinggi Teologi Torsina

berkontribusi pada perdebatan yang terus berlangsung mengenai sifat keselamatan dan peran Perjanjian Lama dalam membentuk teologi Kristen.

Kata-kata kunci: Yesaya; keselamatan; soteriologi; dosa; penghakiman; penebusan; Perjanjian Lama

PENDAHULUAN

Doktrin tentang keselamatan merupakan doktrin yang sangat penting di dalam hidup kekristenan.[3] Doktrin keselamatan disebut dengan Doktrin Soteriologi. Secara etimologi, kata keselamatan berasal dari kata *Yesyua* (Ibrani) dan *Soteria* (Yunani), yang memiliki arti hasil dari tindakan membebaskan dari bencana yang meliputi keselamatan, kesehatan, dan kemasyuran. Doktrin ini juga menjadi suatu pembahasan yang sangat menarik dikalangan gereja bahkan orang Kristen. Keselamatan menjadi suatu yang paling penting karena berhubungan erat dengan kebutuhan seseorang yang percaya kepada Kristus. Keselamatan di dalam Kristen hanya ada di dalam Kristus[4] karena inisiatif penyelamatan Allah hanya dinyatakan melalui Yesus Kristus.

Kejatuhan manusia di dalam dosa mengakibatkan manusia yang serupa dan segambar dengan Allah menjadi rusak, sebab itu manusia membutuhkan keselamatan. Karya keselamatan ini hanya bisa dilakukan oleh karya penebusan Kristus di Kayu Salib. Ketika Kristus mati di kayu salib menjadi bukti bahwa Kristus menang atas dosa. Karya penebusan Kristus ini juga menjadi sebuah rekonsiliasi antara manusia dengan Allah. Alkitab memberikan bukti secara langsung dan akurat, tepatnya di dalam Kisah Para Rasul 4:12, "Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan."[5] Ayat ini menjadi satu bukti yang menerangkan bahwa hanya di dalam Kristus ada keselamatan. Cara Allah agar terjadi rekonsiliasi antara manusia dengan Allah ialah dengan mengaruniakan anak-Nya yang tunggal (Yohanes 3:16.)

Ada dua doktrin yang memiliki pengaruh besar dalam denominasi gereja-gereja Protestan dalam keselamatan. Doktrin predestinasi yang diajarkan oleh Calvinisme mengajarkan bahwa keselamatan yang kekal telah ditentukan oleh Allah sejak kekekalan,

[3] M. Th Dr. Demsy Jura, "SHANAN," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2017).

[4] Ayub Sugiharto, "Keselamatan Eksklusif Dalam Yesus Di Tengah Kemajemukan Beragama," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (December 31, 2020): 101, https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/66.

[5] *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019), KISAH PARA RASUL 4:12.

dengan kata lain bahwa Allah telah menetapkan orang-orang yang akan diselamatkan.[6] Calvinisme menyatakan sekali selamat tetap selamat. Berbeda dengan Arminianisme sebaliknya. Arminianisme mengajarkan *free will* (kehendak bebas). Manusia yang hidup tahu membedakan antara kebenaran dan kesalahan. Manusia dapat merespons anugerah keselamatan yang ditawarkan oleh Allah kepada manusia. Dengan demikian, keselamatan terletak di tangan manusia bukan Allah. Keselamatan yang diajarkan oleh Arminianisme ialah keselamatan/pemilihan bersyarat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang teologi keselamatan berdasarkan Yesaya 1:1-20, memberikan kontribusi yang signifikan bagi studi teologi dan pemahaman Alkitab, serta dapat bermanfaat bagi para teolog, pendeta, dan umat Kristiani dalam memahami konsep keselamatan dalam Alkitab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian tekstual. Metode penelitian tekstual berfokus pada analisis teks untuk memahami makna dan maknanya. Dalam hal ini, teks yang dianalisis adalah Yesaya 1:1-20. Sumber data utama penelitian ini adalah teks Alkitab Yesaya 1:1-20. Sumber data sekunder dapat berupa buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang membahas tentang teologi keselamatan dan kitab Yesaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Studi literatur dilakukan dengan membaca dan menganalisis teks Alkitab dan sumber data sekunder.

PEMBAHASAN

Kitab Yesaya merupakan kitab dalam Perjanjian Lama yang memaparkan tentang ganjaran/hukuman yang akan diterima oleh bangsa yang tidak memiliki moral atau tidak mematuhi perintah Allah dan yang melakukan penyembahan berhala, dimulai dari bangsa Yehuda, sampai akhirnya seluruh bangsa di dunia. Kitab Yesaya ini tidak hanya memaparkan hukuman, tetapi juga berisi tentang nubuat-nubuat yang akan terjadi tetapi belum terjadi pada waktu itu.

[6] Ngadap Sembiring and Derisna Hutagalung, "Perbandingan Antara Doktrin Predestinasi Menurut Calvinisme Dengan Arminianisme Dalam Praktek Pelayanan Misi," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2023).

Kitab Yesaya ini merupakan salah satu kitab nabi besar yang terpanjang dalam perkanonan Alkitab, sama dengan kitab Mazmur dan kitab Yeremia.[7] Kitab ini tidak hanya terpanjang, tetapi juga memiliki isi berita yang memiliki tempat secara khusus.[8] Kitab Yesaya ini memiliki latar belakang sejarah dan masa yang memiliki sifat menentukan perjalanan Israel sampai pada masa pembuangan. Pada masa ini terjadi perpolitikan sosial yang mengalami ketegangan antara Israel dan Yehuda. Dengan kejadian tersebut, maka ada berita kenabian, yang terdiri dari respons dan tindakan Israel. Kuasa dari Iman dan Firman Allah, penafsiran tentang berita sejarah dan berita yang mencakup tentang Mesianis.[9]

Latar Belakang Kitab

Pada abad ke-8 SM, Israel Utara yang berbatasan langsung dengan daerah Fenisia dan Aram, memiliki banyak keuntungan karena letaknya yang sangat strategis dan sangat cocok untuk usaha perdagangan/perniagaan. Tidak hanya Israel Utara yang memiliki lokasi yang strategis, Yehuda juga mempunyai daerah yang mumpuni dengan melakukan hubungan perdagangan dengan Arabia Selatan. Dengan cara tersebut menambah kekayaan negara. Karena hal yang demikian maka bermunculanlah para pedagang yang kaya dan sangat berpengaruh. Terutama golongan "kapitalis" yang begitu memiliki pengaruh yang sangat dominan, sehingga hal itu menimbulkan gerakan-gerakan sosial, kebobrokan moral, kesenjangan sosial, dan sebagainya.

Kitab Yesaya ini ditulis oleh Nabi Yesaya. Nama penulis kitab Yesaya ini menjelaskan secara langsung berita di dalam kitab Yesaya ini. *Yesha'yahu* atau dalam bentuk singkatnya *Yeshaiah* yang memiliki arti "TUHAN (Yahweh) adalah keselamatan/Juruselamat." Dalam bentuk Septuaginta *Hesaias* sementara dalam bentuk latinnya ialah *Esaias* atau *Isaiah.* Yesaya bin Amos (ayahnya memang bukanlah Nabi Amos) adalah seorang yang berasal dari Yehuda, kemungkinan ia adalah orang Yerusalem, dan ia memulai pelayanannya ketikan Raja Uzia mati (740sM) sampai pada pemerintahan Raja Yotam, Ahas dan Hizkia. Ada beberapa yang mengatakan bahwa Yesaya sampai kepada pemerintahan Manasye.[10]

Sangat jelas bahwa Yesaya mendapat tugas panggilan ilahi di bahunya (Yes. 6:8-10). Sekalipun Yesaya merasa tidak pantas untuk melaksanakan tugas tersebut sampai ia

[7] W.S. Lasor, D.A Hubbard, and F.W. Bush, *PENGANTAR PERJANJIAN LAMA 2*, ed. Staf Redaksi BPK Gunung Mulia, 11th ed. (Jakarta: PT BPK GUNUNG MULIA, 2010), 254.

[8] Ph. D. Pdt. S.H. Widyapranawa, *KITAB YESAYA PASAL 1-39*, ed. Staf Redaksi BPK Gunung Mulia, XIV. (Jakarta: PT BPK GUNUNG MULIA, 2006), 1.

[9] Pdt. S.H. Widyapranawa, *KITAB YESAYA PASAL 1-39*.

[10] Lasor, Hubbard, and Bush, *PENGANTAR PERJANJIAN LAMA 2*.

merendahkan diri di hadapan Tuhan dengan mengatakan bahwa dirinya ialah seorang yang najis bibir.[11] Seseorang yang najis bibir berarti seseorang yang tidak layak untuk melakukan tugas yang mulia.

Nas Yesaya 1:1-20

18 לְכוּ־נָא וְנִוָּכְחָה יֹאמַר יְהוָה אִם־יִהְיוּ חֲטָאֵיכֶם כַּשָּׁנִים׃
כַּשֶּׁלֶג יַלְבִּינוּ אִם־יַאְדִּימוּ כַתּוֹלָע כַּצֶּמֶר יִהְיוּ׃

19 אִם־תֹּאבוּ וּשְׁמַעְתֶּם טוּב הָאָרֶץ תֹּאכֵלוּ׃

20 וְאִם־תְּמָאֲנוּ וּמְרִיתֶם חֶרֶב תְּאֻכְּלוּ כִּי פִי יְהוָה דִּבֵּר׃ ס

Terjemahan Baru

18. Marilah, baiklah kita beperkara! -firman TUHAN- Sekalipun dosamu merah seperti kirmizi, akan menjadi putih seperti salju; sekalipun berwarna merah seperti kain kesumba, akan menjadi putih seperti bulu domba.
19. Jika kamu menurut dan mau mendengar, maka kamu akan memakan hasil baik dari negeri itu.
20. Tetapi jikan kamu melawan dan memberontak, maka kamu akan dimakan oleh pedang." Sungguh, TUHAN yang mengucapkannya.

Urgensi Pembahasannya

Kitab Yesaya ini memiliki isi berita yang sangat menarik. Isi berita dari kitab ini yaitu tentang keselamatan. Yesaya dipilih dan diutus oleh TUHAN untuk menyampaikan kabar yang kurang baik kepada Bangsa Yehuda dan Yerusalem. Berita yang akan disampaikan oleh Yesaya menyebabkan pentingnya keselamatan bagi bangsa Yehuda dan Yerusalem. Berita ini disampaikan sebagai antisipasi sebelum Yehuda dibuang ke pembuangan yaitu Asyur.

Hal yang pertama kali dikatakan oleh Yesaya ialah kata **'Dengarlah'.** Kata dengarlah di sini dalam bahasa Ibrani ialah שִׁמְעוּ (*Sim'u)* berasal dari akar kata שָׁמַע (*Shama)* berarti dengar memiliki gramatikal *Verb, Qal, Imperatif, Masculine, Plural* sehingga dapat diterjemahkan dengar-dengarlah. Jika dilihat dari kata ini, kata ini bukan hanya sekedar memberikan pengertian untuk mendengar sekilas. Kata dengar di sini memiliki arti didengar untuk diperhatikan atau untuk ditaati. Yesaya ingin bangsa Yehuda bukan hanya sekedar mendengar, tetapi memperhatikan dan menaati TUHAN. Kata *Shama* yang dipakai dalam

[11] *Alkitab Terjemahan Baru*.

kitab Yesaya ini juga dipakai ketika Musa menyampaikan hukum Taurat kepada Bangsa Israel.[12] Musa pada waktu itu mengatakan kepada Bangsa Israel bahwa Allah itu Esa adanya. Dalam kitab ini, Musa juga memakai kata yang sama pada waktu Yesaya berkata kepada bangsa Yehuda.

Yesaya juga pernah menyampaikan berita yang kurang sedap kepada seorang raja, yaitu Raja Hizkia. Raja Hizkia yang tengah mengalami sakit, didatangi oleh Yesaya. Yesaya mengatakan bahwa ia akan mati dan tidak akan sembuh lagi.[13] Ketika Hizkia menerima berita itu, ia langsung berdoa kepada Tuhan. Ia pastinya terkejut dengan kabar yang dibawa oleh Yesaya. Ia tidak akan mengira jika Yesaya hanya akan menyampaikan kabar buruk tersebut bagi dirinya. Jadi, berita yang dibawa oleh nabi Yesaya bukanlah berita yang baik atau yang menguntungkan, justru sebaliknya, berita yang tidak baik.

Fakta Dosa

TUHAN tidak mungkin menunjukkan penglihatan yang sedemikian rupa kepada Yesaya jika hal itu tidak realitas adanya. Dosa-dosa yang telah dilakukan oleh bangsa Yehuda telah membuat Allah murka kepada bangsa Yehuda karena dosa merupakan pelanggaran terhadap hukum TUHAN.[14] Tetapi, TUHAN tidak langsung menghukum bangsa itu. Justru TUHAN memberi penglihatan kepada Yesaya, agar bangsa Yehuda terselamatkan. Tetapi, meskipun Tuhan telah mengutus Yesaya kepada bangsa Yehuda, bangsa Yehuda telah tetap pada ketegaran tengkuk mereka. Fakta-fakta dosa yang diberikan oleh kitab Yesaya ini menunjukkan bahwa keberdosaan bangsa Yehuda telah sampai di hadapan ALLAH. Di dalam ayat 1 dijelaskan bahwa yang menjadi saksi keberdosaan bangsa Israel ialah langit dan bumi. Fakta dosa yang dilakukan oleh bangsa Yehuda berdasarkan kitab Yesaya 1:

Adanya Pemberontakan.

Yesaya 1:2 mencatat secara langsung bahwa bangsa Yehuda memberontak kepada Tuhan. Ayat ini memperlihatkan bagaimana kekecewaan TUHAN kepada bangsa Yehuda. TUHAN mengatakan bahwa Ia telah membesarkan dan mengasuh mereka, tetapi hal diterima ialah pemberontakan. Kata membesarkan dalam bahasa aslinya ialah גִּדַּלְתִּי (Giddalti) yang berasal dari kata גָּדַל (Gadal) yang berarti tumbuh, menjadi hebat. Kata ini

[12] Ibid.
[13] Ibid.
[14] Etni Grace Andi Yusuf, Ayub Sugiharto, and Fincen Iyai, "Tanggapan Iman Kristen Terhadap Pandangan-Pandangan Teologi Feminis," *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (November 4, 2024): 165, https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jtk/article/view/858.

memiliki gramatikal Verb, Piel, Perfect, 1st person, common, singular. Diterjemahkan Allah telah membuat bangsa Yehuda itu menjadi tumbuh atau besar dalam artian tubuh, pikiran, harta benda, kehormatan, dan juga kebanggaan. Tidak ada hal yang kurang Allah berikan kepada bangsa Yehuda.

Allah juga berfirman bahwa Ia juga yang mengasuh bangsa Yehuda. Kata mengasuh di sini seperti orang tua yang memberi perlindungan kepada anaknya dan memelihara anaknya karena anaknya belum bisa mengurus dirinya sendiri. Allah mengatakan bahwa Allah mengasuh bangsa Yehuda, yang berarti Allah yang memelihara juga melindungi bangsa dari Yehuda. Bangsa Yehuda yang telah diasuh dan dibesarkan oleh Tuhan ternyata menjadi pemberontak.

Tidak Mengenal Pemiliknya.

Bangsa Israel dibandingkan dengan kawanan lembu yang adalah binatang. Dikatakan bahwa lembu mengenal pemiliknya sedangkan Israel tidak. Suatu kemirisan dimana bangsa yang telah dipelihara Tuhan dengan baik tidak mengenal Allah yang adalah pemilik mereka. Kata mengenal di sini dalam Ibrani ialah יָדַע (Yada) dari asal kata יָדַע (*Yada)* yang berarti tidak mengakui. Secara artian bahwa bangsa Israel bukan hanya tidak mengenal Allah, tetapi mereka juga tidak mengakui Allah. Bangsa yang tidak mengakui Allah tidak akan mengenal Allah dengan benar. Allah yang telah menunjukkan kebesaran-Nya di hadapan bangsa Yehuda justru memberikan respons yang tidak baik. Allah yang telah begitu memelihara bangsa Yehuda, sebaliknya bangsa Yehuda tidak mau mengakui Allah yang telah memelihara mereka. Hal ini menjadi sebuah kemurtadan yang secara eksplisit dinyatakan oleh bangsa Yehuda.

Bangsa yang Berdosa dan Meninggalkan Tuhan

Nabi Yesaya diutus ke Israel Selatan yaitu Yehuda. Ketika itu, Yehuda di bawah pemerintahan Azarya (Uzia). Raja Azarya mengimbangi Yerobeam yang memerintah Israel Utara. Dengan kondisi atau situasi yang begitu makmur ini, ada pemborosan dan penyenangan golongan tertentu saja. Lebih mementingkan golongan yang membawa dampak atau yang berada. Terjadi penindasan terhadap orang miskin atau lebih dikenal dengan tidak adanya keadilan sosial. Terjadi kesenjangan sosial di tengah-tengah bangsa Yehuda pada masa itu. Dalam bidang keagamaan, bangsa Yehuda siap dan ikut dalam ibadah tanpa ada penghayatan pada iman. Mereka hanya sekedar beribadah tanpa tahu esensi dari ibadah yang mereka lakukan. Tidak hanya itu, terjadi juga kemurtadan dan penyembahan berhala serta mempercayai takhayul. Sebuah dosa yang begitu kejam. Dalam bagian ini

terlihat bagaimana sebuah bangsa yang telah diajar oleh Tuhan dan diberikan kebenaran-Nya untuk kehidupan secara pribadi maupun kehidupan bersama, namun akhirnya mereka menghadapi penghakiman nasional dan dilupakan sementara karena telah menolak ajaran Tuhan.[15] Yang menjadi dosa terbesar yaitu mereka melakukannya dengan kesadaran yang penuh tetapi tetap melanjutkan hal itu.

Bangsa Yehuda juga dikatakan bangsa yang meninggalkan dan berpaling membelakangi TUHAN. Mereka berpaling menyembah berhala yang sudah jelas itu adalah dosa. Begitu banyak bukti yang menunjukkan kuasa Allah dalam kehidupan mereka, sebaliknya mereka menyembah berhala. Dalam KBBI, arti berpaling ialah sebuah tindakan yang meninggalkan agama yang semula kepada agama yang lain, dengan kata lain adalah murtad.

Adanya Fatal Dosa

Dengan seluruh fakta-fakta dosa yang di atas, maka itu menjadi sebuah kefatalan di dalam dosa. Fatal ialah sesuatu hal yang telah dilakukan tidak dapat diperbaiki atau diubah lagi. Kefatalan dosa yang dilakukan menyebabkan mereka mendapat penghukuman dari Tuhan. Bangsa Yehuda dibuang ke daerah Babel karena mereka tidak mau bertobat dari dosa mereka.

Dosa Mendatangkan Penghukuman.

Yerusalem sangat berdosa, sehingga najis adanya; semua yang dahulu menghormatinya, sekarang menghinanya, karena melihat telanjangnya; dan dia sendiri berkeluh kesah, dan memalingkan mukanya. (Rat. 1:8). Ayat ini menunjukkan betapa berdosanya bangsa Yerusalem. Meskipun dulunya Yerusalem begitu dihormati oleh bangsa-bangsa lain, tetapi sekarang berbalik untuk menghina Yerusalem. Dengan segala keberdosaan Yerusalem menyebabkan TUHAN tidak tahu harus memukul Yerusalem dari bagian mana lagi. Sudah tidak ada tempat untuk menunjukkan bukti Allah mengasihi Yerusalem. Meskipun sudah dikatakan bahwa tidak ada bagian lagi untuk memberikan efek jera, tetapi Yerusalem semakin bertambah murtad kepada Allah. Bangsa Yehuda berpaling dan tidak mengakui Allah. Mereka melakukan penyembahan terhadap berhala. Hal inilah yang mendatangkan penghukuman TUHAN kepada Bangsa Yehuda.

[15] Ayub Sugiharto, "Landasan Teologis Pendidikan Kristen Dalam Perjanjian Lama Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini," *Mathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 188.

Menjadikan Manusia Berperilaku Seperti Sodom dan Gomora.

Kisah Sodom dan Gomora kembali diingatkan di dalam Yesaya 1 ini. Seandainya TUHAN semesta alam tidak meninggalkan sedikit orang yang terlepas, dunia sudah menjadi seperti Sodom, dan sama seperti Gomora.[16] Mereka mulai berlaku seperti Sodom Gomora yang berlaku begitu najis. Sodom dan Gomora sangat berdosa di hadapan Allah karena adanya dosa homoseks di daerah itu. Dari hal inilah muncul kata "sodomi" yang berarti hubungan seksual antara dua pria, baik secara sukarela maupun dipaksa. Tetapi, tidak hanya hal itu yang mengakibatkan Sodom dan Gomora dihukum Allah. Di dalam Yeheskiel 16:49-50 dengan jelas dituliskan kesalahan dari Sodom. "Lihat, inilah kesalah Sodom, kakakmu yang termuda itu: kecongkakan, makanan yang berlimpah-limpah dan kesenangan hidup ada padanya dan pada anaknya perempuan, tetapi ia tidak menolong orang-orang sengsara dan miskin. Mereka menjadi tinggi hati dan melakukan kekejian di hadapan-Ku; maka Aku menjauhkan mereka sesudah Aku melihat itu.

Ketika Abraham mencoba bernegosiasi dengan Allah dengan tujuan untuk menyelamatkan Lot dan keluarganya yang berada di Sodom dan Gomora, tetapi Allah tidak menemukan orang yang benar di Sodom sehingga Allah menghancurkan Sodom dan Gomora. Hal inilah yang terjadi juga di tengah-tengah bangsa Yehuda. Mereka hidup sama seperti Sodom dan Gomora. Hal ini menjadi sebuah kefatalan di hadapan Allah.

Memanipulasi Ibadah (Agama).

Selain mereka seperti manusia Sodom dan Gomora, ternyata bangsa Yehuda begitu kejinya memanipulasi Ibadah. "Untuk apa itu korbanmu yang banyak?" firman Tuhan. Dikatakan bahwa Allah sudah muak dengan segala korban-korban binatang yang dipersembahkan bagi Allah. Persembahan yang dibawa tidak dengan kesungguhan hati bahkan bau dari korban tersebut adalah kejijikan bagi TUHAN. Mereka melakukan sebuah pertemuan atau peribadahan yang penuh dengan kejahatan di dalamnya. Allah sudah tidak suka akan korban-korban yang diberikan oleh bangsa Yehuda. Lebih lagi, Allah dengan tegas bahwa tindakan bangsa Yehuda menginjak-injak pelataran Bait Suci Allah. Tidak hanya sampai pada hal itu, seluruh perayaan-perayaan yang dilakukan oleh Bangsa Yehuda kepada Tuhan, Allah begitunya membenci hal itu. Dikarenakan perayaan atau pertemuan yang mereka lakukan hanya berisi kejahatan semata-mata.

Hal ini membuat TUHAN muak dengan segala bentuk peribadahan yang mereka lakukan. Ketika bangsa ini menadahkan tangannya dengan tujuan untuk berdoa, justru Allah

[16] *Alkitab Terjemahan Baru*.

memalingkan wajah-Nya. Meskipun berulang kali mereka berdoa kepada Allah, Allah tidak akan mendengar doa mereka. Ini adalah akibat dari mereka memanipulasi ibadah untuk keuntungan pribadi mereka sendiri. Oleh karena itu Yesaya menyampaikan Firman Tuhan dengan untuk membangkitkan semangat rohani umat dan memperbaharui komitmen mereka kepada Tuhan.[17]

Menjadikan Manusia gemas kejahatan.

Fatalnya dosa menjadikan manusia sangat suka dengan kejahatan. Karena hal ini sudah menjadi sebuah kebiasaan bagi mereka. Kejahatan yang dilakukan berubah menjadi sebuah kesukaan. Sehingga manusia dengan gampangnya melakukan dosa di hadapan Allah. Dosa menjadi *Habbits.* Ketika bangsa Yehuda berdosa dan gemas akan kejahatan, Allah justru meminta mereka untuk membasuh dan membersihkan diri serta menjauhkan diri dari segala kejahatan yang telah mereka perbuat. TUHAN meminta mereka untuk melakukan perbuatan baik dan mengusahakan keadilan. Begitu besarnya kasih Allah terhadap bangsa Yehuda, sehingga Allah masih menunggu pertobatan bangsa Yehuda. Allah memberikan langkah-langkah yang tepat kepada bangsa Israel.

Keselamatan dalam Yesaya

Oleh karena dosa, manusia telah kehilangan kemuliaan Allah (Roma3:23). Bangsa yang telah melakukan dosa di hadapan TUHAN memerlukan keselamatan yang dari TUHAN. Bukan hanya bangsa, seluruh manusia membutuhkan keselamatan, karena manusia telah gemas melakukan kejahatan. Karya keselamatan yang Allah kerjakan, telah dirancang sejak semula. Tidak ada manusia yang bisa selamat tanpa anugerah dari Allah.

Peranan Allah dalam Soteriologi

Allah yang telah merancang keselamatan bagi umat-Nya. Oleh sebab itu, Allah sangat berperan di dalam keselamatan.

Allah Sang Inisiator.

Dalam Yesaya 1:18 dikatakan Marilah, baiklah kita berperkara! firman TUHAN Sekalipun dosamu merah seperti kirmizi, akan menjadi putih seperti salju; sekalipun berwarna merah seperti kain kesumba, akan menjadi putih seperti bulu domba. Kata “Marilah” berasal dari bahasa Ibrani ialah לֵכוּ (Leku) dari akar kata ialah הָלַךְ (Halak) di

[17] Kezia Nonce Grace Yulia Respatya and Ayub Sugiharto, “Pentingnya Peran Khotbah Kebangunan Rohani Dalam Jemaat Masa Kini,” *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (2023): 22.

sini berupa kata ajakan untuk mengalami perubahan selanjutnya. Allah yang Maha Kuasa memiliki inisiatif agar bangsa Yehuda tidak berlarut-larut dalam dosa yang mereka lakukan. Allah sang Inisiator yang begitu hebat. Dalam KBBI, inisiatif berarti sebuah hal yang memprakarsai.[18] Allah memprakarsai untuk menyelamatkan bangsa Yehuda. Dan keselamatan dari Allah sudah dinubuatkan oleh nabi Yesaya.[19]

Allah yang memulai sebuah penyelamatan bagi manusia. Penyelamatan ini telah dimulai sejak manusia jatuh ke dalam dosa (Kejadian 3:15). Manusia tidak bisa menyelamatkan dirinya sendiri. Upah dosa ialah maut. Karena keberdosaan manusia menyebabkan dirinya di ujung jurang maut. Oleh karena itu, manusia butuh keselamatan. Dan Allah adalah sang inisiator dari keselamatan tersebut.

Allah Memberikan Pengampunan.

Dalam KBBI, pengampunan adalah pembebasan dari tuntutan yang diakibatkan oleh sebuah pelanggaran atau kesalahan. Tetapi dalam konteks Yesaya, pengampunan yang dimaksud ialah pembebasan dari dosa. Allah yang besar tidak hanya memprakarsai keselamatan, tetapi Dia juga memberikan pengampunan. Dosa- dosa yang telah dilakukan oleh bangsa Yehuda diampuni oleh TUHAN jika mereka menerima ajakan TUHAN untuk berubah dari kejahatan-kejahatan yang telah mereka lakukan. Hanya Allah yang dapat mengampuni dosa-dosa manusia.

Allah Memindahkan Posisi Terdakwa yang Bersalah Menjadi Dibenarkan.

Di dalam ayat 18 terdapat kata "beperkara". Kata ini dipakai dalam sebuah pengadilan. Di sana sebuah masalah akan diperkarakan dan akan dicari kebenarannya. Hal yang akan diperkarakan ialah hal dosa. Di sana TUHAN akan menjadi Hakim Agung yang akan menyatakan keputusan terhadap hal tersebut. Manusia yang penuh dengan dosa dibenarkan oleh Allah.[20] Seharusnya manusia yang dosanya seperti kain Kirmizi dihukum, justru dibenarkan oleh TUHAN. Dosa manusia diberikan kepada TUHAN dan TUHAN menanggung semua dosa, sehingga manusia yang berdosa menjadi benar karena posisi keberdosaan manusia digantikan oleh TUHAN.

---

[18] http//kbbi.web.id, "Kamus Besar Bahasa Indonesia."

[19] Ayub Sugiharto, "Pengharapan Mesias Pada Masa Intertestamental," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 17, 2020): 76–77, https://upgrade.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/42.

[20] Samuel Julianta Sinuraya, "Makna Dibenarkan Oleh Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus 2:14-26," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 199–210.

Allah Memberikan Kasih Karunia.

Grace (Anugrah) yang TUHAN berikan kepada manusia menjadi sebuah berkat terbesar bagi manusia. Meskipun telah berdosa, tetapi manusia menerima anugerah keselamatan dari ALLAH. Manusia yang seharusnya tidak layak menerima keselamatan justru TUHAN memberikannya dengan cuma-cuma. Kasih karunia yang diberikan oleh Allah tidak boleh disalahgunakan. Seharusnya, kasih karunia dari Allah semakin membawa pada keubahan hidup.

Allah Memberikan Penjaminan.

TUHAN memberikan jaminan keselamatan kepada manusia jikalau manusia tersebut mau menurut dan mau mendengar apa yang difirmankan oleh Allah.[21] Kata "sungguh ALLAH yang mengatakannya" menjadi dasar penjaminan yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Allah dengan sungguh telah memberikan keselamatan. Keselamatan yang diberikan oleh Allah tidak boleh menjadi sarana untuk selalu berbuat dosa. Kata "sungguh" di sini bukanlah sebuah kata yang merujuk pada bujukan. Allah menyediakan keselamatan, tetapi Allah tidak memberikan bujukan. Setiap manusia yang telah berdosa, Allah telah memberikan keselamatan, tetapi manusia tersebut harus mengerjakan keselamatan itu.

Peranan Manusia dalam Soteriologi

Tidak hanya Allah yang memiliki peran dalam keselamatan, manusia juga memiliki peran untuk keselamatan.

Adanya Pengakuan akan Dosa.

Di dalam 1 Yohanes dikatakan jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan. Manusia yang telah berdosa harus mengakui segala dosa dan kejahatannya di hadapan TUHAN.[22] Dengan pengakuan tersebut manusia akan memperoleh pengampunan dari TUHAN. Jika tidak ada pengakuan, maka manusia tidak akan menerima pengampunan dan akan terus terkungkung dalam dosa-dosanya. Manusia harus mengakui bahwa dirinya adalah seorang pendosa. Dosa yang diakui akan diampuni. Tanpa adanya dosa yang disembunyikan.

---

[21] Yunardi Kristian Zega, "Jaminan Keselamatan Dalam Injil Yohanes 10:28-29 Dan Implikasinya Bagi Pengajar Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 1 (June 2021): 76–87.

[22] Jetorius Gulo, "Implikasi Praktis Konsep Anugerah Bagi Orang Percaya Berdasarkan Surat Roma 3:23-24," *Fidei : Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika Vol. 3 No. 2 (2020)* (n.d.).

Manusia Memalingkan Diri kepada Allah.

Selain mengakui dosa, peranan manusia selanjutnya ialah memalingkan diri kepada Allah. Meninggalkan segala dosa yang telah dilakukan dan kembali melakukan sesuai dengan kebenaran. Melakukan hal yang tidak bertentangan dengan kebenaran Firman Tuhan. Kata "memalingkan diri" berarti kembali kepada Allah. Meninggalkan penyembahan berhala. Ini merupakan salah satu respons dari manusia yang berdosa. Manusia harus kembali kepada Allah secara totalitas. Hidup orang yang berdosa harus transformasi dari kehidupan yang lama.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kitab Yesaya 1:1-20 menyajikan konsep keselamatan (soteriologi) yang melibatkan peran Allah dan manusia. Allah berperan sebagai inisiator keselamatan yang memberikan pengampunan, memindahkan posisi manusia dari terdakwa menjadi dibenarkan, memberikan kasih karunia, dan menjamin keselamatan. Sementara itu, manusia memiliki peran untuk mengakui dosa-dosanya dan memalingkan diri kepada Allah. Kondisi bangsa Yehuda yang telah melakukan berbagai dosa, seperti pemberontakan terhadap Allah, tidak mengakui Allah sebagai pemilik mereka, dan memanipulasi ibadah. Kefatalan dosa mereka mengakibatkan penghukuman, menjadikan mereka berperilaku seperti Sodom dan Gomora, serta membuat mereka gemas akan kejahatan. Namun demikian, Allah tetap menunjukkan kasih-Nya dengan memberikan kesempatan untuk bertobat dan menerima keselamatan.

Manusia yang telah berdosa membutuhkan keselamatan. Keselamatan yang benar hanya ada di dalam TUHAN. Ketika manusia tetap kokoh dengan dosanya, maka manusia itu tidak akan menerima keselamatan. Tetapi sebaliknya, jika manusia mengakui dosa-dosanya di hadapan TUHAN dan berbalik kepada TUHAN maka ia akan menerima keselamatan tersebut. ALLAH sang Inisiator keselamatan.

REFERENSI

Andi Yusuf, Etni Grace, Ayub Sugiharto, and Fincen Iyai. "Tanggapan Iman Kristen Terhadap Pandangan-Pandangan Teologi Feminis." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (November 4, 2024): 154–171. https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jtk/article/view/858.

Dr. Demsy Jura, M. Th. "SHANAN." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2017).

Gulo, Jetorius. "Implikasi Praktis Konsep Anugerah Bagi Orang Percaya Berdasarkan Surat Roma 3:23-24." *Fidei : Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika Vol. 3 No. 2 (2020)* (n.d.).

http//kbbi.web.id. "Kamus Besar Bahasa Indonesia."

Lasor, W.S., D.A Hubbard, and F.W. Bush. *PENGANTAR PERJANJIAN LAMA 2*. Edited by Staf Redaksi BPK Gunung Mulia. 11th ed. Jakarta: PT BPK GUNUNG MULIA, 2010.

Pdt. S.H. Widyapranawa, Ph. D. *KITAB YESAYA PASAL 1-39*. Edited by Staf Redaksi BPK Gunung Mulia. XIV. Jakarta: PT BPK GUNUNG MULIA, 2006.

Respatya, Kezia Nonce Grace Yulia, and Ayub Sugiharto. "Pentingnya Peran Khotbah Kebangunan Rohani Dalam Jemaat Masa Kini." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (2023): 21–33.

Sembiring, Ngadap, and Derisna Hutagalung. "Perbandingan Antara Doktrin Predestinasi Menurut Calvinisme Dengan Arminianisme Dalam Praktek Pelayanan Misi." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2023).

Sinuraya, Samuel Julianta. "Makna Dibenarkan Oleh Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus 2:14-26." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 199–210.

Sugiharto, Ayub. "Keselamatan Eksklusif Dalam Yesus Di Tengah Kemajemukan Beragama." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (December 31, 2020): 98–112. https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/66.

———. "Landasan Teologis Pendidikan Kristen Dalam Perjanjian Lama Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini." *Mathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 181–192.

———. "Pengharapan Mesias Pada Masa Intertestamental." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 17, 2020): 66–82. https://upgrade.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/42.

Zega, Yunardi Kristian. "Jaminan Keselamatan Dalam Injil Yohanes 10:28-29 Dan Implikasinya Bagi Pengajar Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 1 (June 2021): 76–87.

Alkitab Terjemahan Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019.